

BAB II

KERANGKA TEORITIK DAN RUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teoritik

a. Membaca Al-Qur'an

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Seorang pembaca dikatakan sebagai pembaca yang baik jika mampu mengatur irama kecepatan membaca sesuai dengan tujuan, kebutuhan dan keadaan bahan yang dibaca serta dapat menjawab sekurang-kurangnya 60% dari bahan yang dibaca untuk tingkat pemula.¹

Kemampuan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan untuk melakukan sesuatu.² Sedangkan membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati).³

Kemampuan membaca adalah kecepatan membaca dan pemahaman isi, maka dalam mengukur kemampuan

¹Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 45.

²Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai pustaka, 2000), hlm. 707.

³Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 83.

membaca yang perlu diperhatikan adalah dua aspek tersebut.⁴

Sedangkan membaca Al-Qur'an secara harfiah berarti melafalkan, mengujarkan, atau membunyikan huruf-huruf Al-Qur'an itu sesuai dengan bunyi yang dilambangkan oleh huruf-huruf itu dan sesuai pula dengan hukum bacaannya.⁵

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca bahan bacaan lainnya karena ia adalah kalam Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Qur'an surat Hud ayat 1 :

الرَّ كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

“Ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu.”⁶

Menurut Yusuf Qardhawi dalam membaca Al-Qur'an mempunyai etika zahir dan batin. Di antara etika-etika zahir adalah : 1. Membacanya dengan tartil (dengan perlahan-lahan sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya) 2. Membaca dengan irama dan suara yang indah (memper bagus suara saat membaca) suara yang indah

⁴Dalman , *Keterampilan Membaca*, hlm. 45-46.

⁵Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 2014), hlm. 2019.

⁶Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 231.

akan menambah keindahannya sehingga menggerakkan hati dan menggoncangkan kalbu 3. Membaca dengan kaidah ilmu tajwid yang ada. Sedangkan etika batin adalah berkaitan dengan adab membaca Al-Qur'an (Makhraj, Bacaan Ghunnah, Iqlab, Mad, Izhar, Ikhfa')⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah ketepatan membaca dan pemahaman isi Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan tata cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Adapun membaca Al-Qur'an bisa dikatakan baik jika memenuhi kriteria antara lain sebagai berikut:

- a. Membaca dengan tartil
 - b. Membaca dengan kaidah ilmu tajwid
 - c. Membaca dengan adab yang baik
 - d. Membaca sesuai dengan makhraj
2. Tingkatan membaca Al-Qur'an

Dalam pembacaan Al-Qur'an dikenal empat tingkatan membaca:

- a. *Tahqiq*, yaitu pembacaan dengan teliti, pelan dan hati-hati, sesuai dengan garis-garis yang ditentukan dalam ilmu Tajwid. Pembacaan pelan ini sebagaimana disinyalir Imam as-Suyuthi, biasanya diterapkan pada kalangan pemula, sebagai latihan pelemasan lidah, untuk membiasakan diri

⁷Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, hlm. 231-233.

mengeluarkan diri mengeluarkan bunyi huruf sesuai dengan *makhraj*-nya.

- b. *Hadr*, yaitu pembacaan dengan tingkat kecepatan *tinggi* namun tetap memerhatikan hukum-hukum bacaan yang sebenarnya. Bacaan dengan *hadr* ini biasanya mengurangi (*takhfif*) sedikit sifat-sifat huruf yang seharusnya, menghilangkan sebagian bunyi huruf dengung (*ghunnah*) dan beberapa reduksi dalam hukum bacaan lainnya, namun pembacaan ini masih diperbolehkan. Tingkat bacaan ini sesuai dengan madzhab Ibn Katsir, Abi Ja'far, Abi 'Amru dan Ya'qub, yang membaca pendek "*Mad Munfasil*" (bacaan panjang 3 huruf atau 6 harakat jika bertemu huruf hamzah yang terpisah, tidak dalam satu kata).
- c. *Tadwir*, yaitu satu tingkatan baca antara *tahqiq* dan *hadr*, sesuai dengan bacaan *Mad Munfashil* walaupun tidak sampai pada tingkat *isyba'* (panjang sekali) pembacaan dengan tingkat ini lebih dipilih para ahli qiraat.
- d. *Tartil*, yaitu bacaan tenang dan *tadabbur*, dengan tingkat kecepatan standar, sehingga pembaca bisa maksimal memenuhi setiap hukum bacaan dan sifat-sifat huruf yang digariskan. Pembacaan Al-Qur'an dengan *tartil* inilah yang digunakan sebagai

standar baca dalam setiap pembacaan dalam Al-Qur'an.⁸

Dalam membaca Al-Qur'an terdapat beberapa tingkatan-tingkatan yang harus dilalui seperti Tahqiq, Hadr, Tadwir dan Tartil. Kemampuan seseorang dalam membaca Al-Qur'an mempunyai perbedaan dan mempunyai tingkatan Sendiri-sendiri.

3. Dasar membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi pedoman hidup setiap muslim dalam meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, belajar Al-Qur'an adalah suatu keharusan.

Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS.Al-Alaq 1-5)⁹

⁸Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.20018), hlm.109-111.

⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darussalam.2002), hlm. 904.

Hal ini dijelaskan pada riwayat Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda,yang artinya:

“Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah (Al-Qur’an), maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kebaikan. Saya tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif itu satu huruf, lam itu satu huruf, dan mim itu satu huruf.”(HR At-Tirmidzi)¹⁰

4. Pengertian Tajwid

Secara bahasa, ilmu Tajwid berasal dari kata *Jawwada* yang mengandung arti *Tahsih*, artinya memperbaiki atau memperbaiki.¹¹ Sedangkan secara Istilah ilmu Tajwid adalah cara baca Al-Qur’an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari tempat keluarnya (*Makhraj*), sesuai dengan karakter bunyi (*Sifat*) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (*Waqf*) dan dimana harus memulai bacaannya kembali.

Huruf-huruf yang digunakan Al-Qur’an memiliki dua kondisi: *pertama*, parsial, yaitu ketika huruf dalam kondisi terpisah-pisah, maka Ilmu Tajwid akan menggambarkan kaidah-kaidah huruf seperti *makhraj* (tempat keluarnya) huruf itu, serta sifat (karakter bunyi)

¹⁰Otong Surasman, *Metode Insani Kunci Peraktis Membaca AL-Qur’an Baik Dan Benar*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 18-19.

¹¹Abu Nizhan, *Buku Pintar Al-Qur’an*(Jakarta: Qultum Media, 2008), hlm.13.

masing-masing huruf seperti *Isti'la-Istifal*(naik-turunnya atau tinggi rendahnya nada bunyi huruf), *jahr-hams* (Inatang-sendunya nada huruf), *Syiddah-Rakhawah* (Keras sedangkan tekanan bunyi huruf) dan lain-lain .

Kondisi *kedua*, adalah ketika huruf-huruf itu berada dalam gugusan kata, satu huruf bergandengan dengan huruf lain, maka ilmu Tajwid akan mengulas hukum bacaan, beserta konsekuensi-konsekuensi dari bacaan tersebut seperti *tafkhim* (huruf dibaca samar), *tarqiq* (huruf dibaca tipis), *idhar* (dibaca jelas), *ikhfa'* (dibaca samar), dan seterusnya.¹²

Menurut para ulama yang dimaksud dengan ilmu Tajwid adalah pengetahuan mengenai kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Lalu, yang dimaksud dengan baik dan benar itu adalah ketepatan melafalkan huruf-huruf yang dirangkaikan dengan huruf lain, dapat melafalkan dengan tepat huruf-huruf yang harus dipanjangkan atau tidak, dinasalkan atau tidak, dan desiskan atau tidak. Juga tau tempat-tempat perhatian atau tempat-tempat memulai bacaan, dan sebagainya. Jadi, tujuan ilmu tajwid adalah memperbaiki cara membacara Al-Qur'an.¹³

¹²Ahmad Syams Madyan, *Peta Pembelajaran...*, hlm. 106-107.

¹³Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.11-12.

5. Materi Tajwid

1) Makharij al-Huruf

Menurut Imam Ibnu al-Jazary, tempat keluarnya huruf-huruf (Makharij al-Huruf) hijaiyah itu ada tujuh belas, kemudian disingkat menjadi lima makhraj, yaitu:

Al-Jaufu : Lobang tenggorokan dan mulut

Al-Halqu : Tenggorokan

Al-Lisaanu : Lidah

Al-Syafatainu : Kedua bibir

Al-Khaisyuumu : Pangkal hidung.¹⁴

a) Al-Jaufu (rongga mulut), yaitu huruf alif, ya, wawu

b) Al-Halq (Kerongkongan), yang dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Kelompok pangkal kerongkongan, yaitu hamzah dan ha

2. Kelompok tengah kerongkongan, yaitu ain dan ha'

3. Kelompok ujung kerongkongan, yaitu ghoin dan kho

c) Al-Lisan (lidah), yang dikelompokkan menjadi:

1. Antara pangkal lidah dan langit-langit keras, yaitu qof dan kaf

¹⁴Faisol, *Cara Mudah Belajar Ilmu Tajwid*, (Malang: Uin Maliki Press.2010), hlm. 7.

2. Antara tengah lidah dan langit-langit keras, yaitu huruf jim, sya dan ya
 3. Antara tepi lidah dan gusi gigi atas atau (*alveolum*), yaitu huruf dha
 4. Antara tepi lidah dan langit-langit keras, yaitu huruf lam
 5. Antara ujung lidah dan gigi atas, yaitu bunyi huruf ra
 6. Antara ujung lidah bagian luar dan gigi atas, yaitu huruf nun
 7. Antara ujung lidah dan pangkal gigi atas, yaitu huruf ta, dal, dan tha
 8. Antara ujung lidah dengan kedua ujung gigi atas dan bawah, yaitu huruf tsa, dza, dha
 9. Antara ujung lidah dengan ujung gigi bawah, yaitu huruf za, sin, shod
- d) Al-Khaisyum (Rongga hidung), yaitu tempat keluarnya huruf-huruf dengung atau bunyi nasal, yaitu huruf fa dan mim ketika bertasyid.¹⁵

2) Bacaan Idgham Bighunnah

Idgham Bighunnah adalah apabila ada huruf nun sukun/mati atau tanwin (نْ) bertemu dengan salah satu huruf idgham bighunnah yakni ya, nun, mim,

¹⁵Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, hlm. 19-20.

wawu (ي،ن،م،و). Maka dimasukkan dan dengung serta dibaca panjang dua harokat.¹⁶

Contoh:

أَنْ يَخْلُقَ - وَ هُدًى وَرَحْمَةً

3) Bacaan Ghunnah

Bacaan Ghunnah adalah apabila ada huruf mim dan nun yang bertasydi م - ن (serta didahului harokat fathah, kasrah dan dhoma (ُ) maka dibaca panjang selama dua harokat.¹⁷

Contoh:

لَمَّا - جَنَّةَ

4) Bacaan Ikhfa Syafawi

Bacaan Ikhfa Syafawi adalah apabila mim sukun (مْ) bertemu dengan huruf ba (ب) maka dibaca samar-samar dan dengung selama dua harokat. Contoh:

مَا عَابْتُمْ بِهِ - وَأَنْتُمْ بِرَسُولِي

5) Bacaan Ikhfa

Bacaan Ikhfa adalah apabila ada huruf nun sukun atau tanwin (نْ) bertemu dengan huruf yang 15

¹⁶Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, hlm. 45.

¹⁷Otong Surasman, *Metode Insani...*, hlm. 33.

makam dibaca samar-samar dan dengung selama dua harokat.¹⁸

Contoh:

أَنْتَ - مِنْ ذَلِكَ - يَنْصُرُكُمْ

6) Bacaan Idgham Mimi

Bacaan Idgham Mimi adalah apabila ada huruf mim sukun (مْ) bertemu dengan mim yang berharokat hidup maka dimasukkan dan dibaca dengung selama dua harokat.¹⁹

Contoh:

عَلَيْهِمْ مِيثَاقٌ - وَهُمْ مُؤْمِنُونَ

7) Bacaan Iqlab

Bacaan Iqlab adalah apabila ada huruf nun sukun atau tanwin (نْ) bertemu dengan huruf ba (ب) maka dibaca samar-samar dan suara berubah menjadi mim dan dengung selama dua harokat.²⁰

Contoh:

عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيْنَ - أَلَيْمٌ بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ

8) Qalqalah

Qalqalah adalah pengucapan bunyi yang sudah mati menjadi hidup kembali. Dengan kata lain, bunyi yang sudah mati itu seolah-olah memantul

¹⁸Faisol, *Cara Mudah Belajar...*, hlm. 53-54.

¹⁹F Faisol, *Cara Mudah Belajar...*, hlm. 62-63.

²⁰Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, hlm. 58.

kembali. Huruf qalqalah itu ada 5 huruf, yaitu (*Ba', Jim, Dhal, Tha, dan Qaf*).²¹

9) Mad

Secara harfiah mad berarti panjang. Sebagai istilah dalam ilmu tajwid mad berarti memanjangkan bunyi atau suara bacaan menurut kadar atau ukuran tertentu. Istilah untuk ukuran dalam memanjangkan bunyi bacaan ini ada dua yaitu *harakat* dan *alif*. Di dalam ilmu tajwid sebenarnya kata *harakat* digunakan untuk menyatakan dua macam pengertian. Pertama, *harakat* berarti tanda yang diletakkan pada huruf hijaiyah untuk menyatakan bunyi (a), (i), dan bunyi (u). Kedua, *harakat* dalam kaitannya dengan pemanjangan bunyi mad, berarti lamanya gerakan untuk satu ketukan yang kecepataannya biasa atau sedang. Sedangkan istilah *alif* yang digunakan dalam masalah mad ini mengacu juga pada pengertian pemanjangan bunyi, yaitu yang harganya sama dengan dua *harakat*. Jadi, kalau dikatakan panjangnya satu *alif*, maka sama dengan dua *harakat* atau dua ketukan.²²

²¹Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, hlm. 60.

²²Abdul Chaer, *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, hlm. 81-82.

6. Adab membaca Al-Qur'an (Etika membaca Al-Qur'an)

1. Berguru secara *Musyafahah*

Seorang murid sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu berguru dengan seorang guru yang ahli dalam bidang Al-Qur'an secara langsung. *Musyafahah* dari *katasyafawiy* = bibir, *musyafahah* = saling bibir-bibir. Artinya, kedua murid dan guru harus bertemu langsung, saling melihat gerakan bibir masing-masing pada saat membaca Al-Qur'an karena murid tidak akan dapat membaca secara fasih sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf tanpa melibatkan bibirnya atau mulutnya pada saat membaca Al-Qur'an.²³

2. Niat membaca dengan ikhlas

Seorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari ridha Allah, bukan mencari ridha manusia agar mendapat pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapatkan hadiah materi dan lain-lain.²⁴

²³Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'a*, (Jakarta : Amzah. 2011) hlm. 35.

²⁴Khon, *Praktikum Qira'a*, hlm.37.

3. Dalam keadaan suci

Diantara adab membaca Al-Qur'an yang paling penting adalah bersuci dari hadas kecil maupun besar. Nabi Muhammad SAW tidak suka pada seorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan yang tidak suci, sebagaimana tertera dalam sebuah hadis: "*Sunnah membaca Al-Qur'an ditempat yang bersih, dan tempat paling utama adalah masjid, beliau tidak senang membaca Al-Qur'an di pemandian dan di jalan*".²⁵

4. Menghadap Qiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyu'*, tenang, menundukkan kepala, dan berpakaian sopan. Membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah.²⁶

5. Bersiwak (Gosok gigi)

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersiwak atau gosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak.²⁷

²⁵Al Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliky Al-Hasany, *Kaidah-kaidah Ulumul Qur'an*, (Pekalongan: Al-ASRI, 2008), hlm. 21.

²⁶Khon, *Praktikum Qira'a*, hlm. 39.

²⁷Al-Hasany, *Kaidah-kaidah...*, hlm. 21.

6. Membaca *Ta'awudz*

Disunnahkan membaca *ta'awudz* terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an. Dengan demikian membaca *ta'awudz* hanya dikhususkan untuk akan membaca Al-Qur'an saja. Untuk membaca bacaan-bacaan lain selain Al-Qur'an, seperti membaca sebuah buku, kitab, koran, dan lain-lain tidak perlu *ta'awudz*. Cukuplah membaca *basmalah* saja.²⁸

7. Manfaat Membaca Al-Qur'an

1. Sebagai petunjuk dan membaca rahmat Sebagaimana firman Allah SWT. Surat Luqman: 1-4

الْم ﴿١﴾ تَلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ هُدًى وَرَحْمَةً
لِّلْمُحْسِنِينَ ﴿٣﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ
بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

1. Alif Laam Mii 2. Inilah ayat-ayat Al Quran yang mengandung hikmat 3. menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan 4. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat(QS. Al-Lukman 1-4)²⁹

²⁸Khon, *Praktikum Qira'a*, hlm. 40-41.

²⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 580.

2. Sebagai penawar dan rahmat Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat Al- Isra': 82

وَنُزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS Al-Isra' 82).³⁰

8. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan membaca seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Dalam mempersiapkan anak membaca dan khususnya dalam membaca al-Qur'an yaitu bertujuan agar mereka memiliki kesiapan fisik ataupun psikologis untuk membaca dengan baik. Kesiapan membaca pada umumnya dimaksudkan untuk menemukan waktu yang tepat, dan seorang anak dapat

³⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 396.

belajar tanpa menemukan kesulitan, artinya sifat antara anak satu dengan anak lainnya bervariasi, dan kesiapan membaca pada anak yaitu mencakup :

- a) Perkembangan fisiologis
- b) Perkembangan Sosial dan Emosional
- c) Perkembangan Psikologi³¹
- d) Perkembangan Kognitif (Mental)
- e) Perkembangan Psikomotorik³²

Faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca al-Qur'an pada peserta didik selain dari dalam diri, sebagaimana ungkapan Mahfudz Mahmud, adalah bagaimana sikap guru atau pengajar dalam menyampaikan materi al-Qur'an, kerelevanan metode yang digunakan dalam mengajar, adanya motivasi, baik dari sang guru maupun dari keluarga (orang tua).³³ Pada dasarnya dalam belajar membaca al-Qur'an hal yang paling utama bagaimana peserta didik itu tidak merasa tertekan atau dalam arti tidak dipersulit dan anak tidak merasa kesulitan, karena hal ini dikhawatirkan pada nantinya peserta didik bisa

³¹ Firmanawati Sutan, *Tiga Langkah Praktis Membaca Al-Qur'an* (Surabaya : PT. Bina Ilmu Offset, 1999), hlm.39-40

³² Nur Widodo dan Endang Poerwanti, *Perkembangan Pendidikan*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 39 – 40

³³ Mahfudz Mahmud, "Lebih Memotivasi tapi kualitas harus ditunjukkan", *Khazanah Keluarga*, Solo, 14 Mei 2004, hlm. 4

trauma atau *phobia* untuk membaca al- Qur'an.

Kemampuan membaca pada umumnya Menurut Tampubolon kemampuan membaca pada umumnya ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

a) Kompetensi Kebahasaan

Penguasaan bahasa (bahasa Indonesia) secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosa kata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca juga pengelompokan kata. *Afiksasi* dalam bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat penting, oleh karena itu bagian tata bahasa ini perlu dikuasai dengan benar.

b) Kemampuan Mata

Keterampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien.

c) Penentuan Informasi Fokus

Menentukan lebih dari informasi yang diperlukan sebelum mulai membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca.

d) Teknik-teknik dan Metode-metode Membaca

Cara-cara membaca yang paling efisien dan efektif untuk menentukan informasi fokus yang diperlukan.

e) Fleksibilitas Membaca

Kemampuan menyesuaikan strategi membaca ialah teknik dan metode membaca, kecepatan membaca dan gaya membaca (santai, serius dengan konsentrasi), dan kondisi baca merupakan suatu tujuan dari membaca informasi fokus dan materi bacaan dalam arti keterbatasan.

f) Kebiasaan Membaca

Minat (keinginan, kemauan dan motifasi) dan keterampilan membaca yang baik dan efisien, yang telah berkembang dan membudaya secara maksimal dalam diri seseorang.³⁴

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan sejenis lembaga pendidikan ilmu agama, yang diselenggarakan oleh pesantren atau bukan, yang misinya menyediakan pendidikan tambahan ilmu agama bagi peserta didik yang sudah menempuh pendidikan formal diwaktu yang lain.³⁵

³⁴ Tampubolon, Rahayu S. Hidayah, *Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*, (Bandung : Angkasa, 1979).hlm. 242-244

³⁵Muhammad Kholid Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam 2005), hlm. 93.

Perbedaan antara Madrasah Diniyah dengan Madrasah harus dipahami untuk menghindari pandangan yang berlebihan. Dilihat dari tujuannya jelas beda. Madrasah adalah sekolah umum yang menitik beratkan pada pembelajaran ilmu umum atau kejuruan. Sedangkan Diniyah menitik beratkan kepada pendalaman ilmu agama atau menjadi ahli dibidang ilmu agama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Madrasah lebih menitikberatkan pada pembelajaran umum sedangkan Madrasah Diniyah lebih menitikberatkan pada ilmu-ilmu agama. Di banyak desa, Madrasah Diniyah semacam itu biasa diselenggarakan sore hari, malam, atau kapan saja. Selain sebutan Madrasah Diniyah orang awam menyebutnya sekolah arab, karena bahan ajarannya hampir semua menggunakan tulisan arab.³⁶

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan yang konsentrasi keilmuannya dalam bidang agama atau tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya.

2. Standarisasi Madrasah Diniyah

Agar penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan diniyah formal sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan maka perlu dilakukan evaluasi, akreditasi, dan sertifikasi atas

³⁶Fathoni, *Pendidikan Islam dan...*, hlm. 93.

pendidikan Diniyah Salafiyah, pendidikan kuliyyatul mualimin, atau atas lembaga pendidikan keagamaan manapun yang diinginkannya (Pasal 2 PP SNP).

Untuk itu, kurikulum pendidikan Diniyah dasar formal sekurang-kurangnya memuat bahan kajian ilmu agama Islam, mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA (ilmu pengetahuan alam), dan matematika (*ilmu-hisab*) dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar. Kedalaman muatan kurikulum dituangkan dalam kompetensi pada setiap tingkat dan semester yang terdiri atas standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Selain beberapa ketentuan standarisasi di atas, setiap pendidikan diniyyah masih punya kewajiban melakukan penjaminan mutu pendidikan. Tujuan untuk memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan, sehingga pelaksanaannya harus bertahap, sistematis, dan terencana dalam suatu program penjaminan mutu yang memiliki target dan kerangka waktu yang jelas.

Untungnya aturan UU Sisdiknas, PP 19 SNP Pasal 93 akhirnya memberi kelonggaran bagi pesantren sebagai berikut:

- 1) Penyelenggara satuan pendidikan yang tidak mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan ini dapat memperoleh pengakuan dari pemerintah atas dasar rekomendasi dari BSNP.

- 2) Rekomendasi dari BSNP sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didasarkan pada penilaian khusus
- 3) Pengakuan dari pemerintah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan peraturan menteri.³⁷

Dengan menjunjung tinggi prinsip demokratis di bidang pendidikan, maka PP Standar Nasional Pendidikan Pasal 93 untungnya membukakan keluar bagi pengakuan atas diniyah dan pesantren yang bersikukuh dengan model pendidikannya itu. Kenyataan ini memberikan arti bahwa negara menyadari, pesantren pendidikan seperti garis besar dalam sistem pendidikan nasional tetaplah diperlukan untuk sama-sama menarik gerbong pendidikan yang demikian majemuk.³⁸

3. Fungsi Madrasah Diniyah

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bagian kesembilan mengenai pendidikan keagamaan pasal (30) ayat (2) di sebutkan mengenai fungsi pendidikan keagamaan sebagai berikut:

- a. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama .

³⁷Fathoni, *Pendidikan Islam dan...*, hlm. 124-127.

³⁸Fathoni, *Pendidikan Islam dan...*, hlm. 130.

- b. Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal (26) ayat (6) di sebutkan bahwa hasil pendidikan keagamaan nonformal dan/atau informal dapat dihargai sederajat dengan hasil pendidikan formal keagamaan/umum/kejuruan setelah lulus ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi yang ditunjuk oleh Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.³⁹

4. Sistem pembelajaran dan Materi Madrasah Diniyah

Dalam Madrasah Diniyah menggunakan bacaan kitab Yanbua dan menggunakan metode tartil dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Pembelajarannya dibagi menjadi 2 paket yaitu paket dasar dan paket marhalah.
 - (1) Paket dasar yang terdiri dari 6 buku paket dasar At Tartil yaitu dimulai dari jilid 1, 2, 3, 4, 5 dan 6.

³⁹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia*, hlm. 21.

- (2) Paket marhalah yang terdiri dari tiga tingkatan yaitu marhalah ula (juz 1 sampai 10), marhalah wustha (juz 11 sampai 20) dan marhalah akhir (juz 21 sampai 30).
- b. Selain memiliki materi utama (buku paket 6 jilid dan Al Qur'an 30 Juz) juga memiliki materi penunjang yang diatur dalam GBPP : yaitu materi tambahan yang didalamnya diberikan materi- materi penunjang seperti do'a-do'a harian, surat-surat pendek, panduan mufradat bahasa arab, panduan menulis huruf hijaiyah dan sebagainya.
 - c. Pengenalan huruf hijaiyah tidak dimulai dari alif sampai ya' melainkan berdasarkan pengelompokan dari tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf). Sebagai contoh dapat dilihat pada buku At Tartil jilid 1 yaitu halaman 1 sampai 3, santri diajarkan tentang pengenalan tentang huruf halqi (tenggorokan) dan halaman 4 sebagai evaluasinya.
 - d. Penetapan kaidah tajwid dilaksanakan secara praktis dan berjenjang serta dipandu dengan titian murottal, yaitu santri bisa membaca Al Qur'an langsung ditekankan dengan praktek, tanpa dikenalkan istilah-istilah ilmu tajwidnya, jadi langsung diajarkan bagaimana pengucapannya dan cara membacanya.
 - e. Evaluasi terdiri dari 2 bagian yaitu evaluasi darian

dan evaluasi tingkatan.

- (1) Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru dikelasnya masing-masing privat individu yang
- (2) Bertujuan untuk menentukan materi yang diberikan di hari berikutnya, diulang atau diteruskan.
- (3) Evaluasi tingkatan adalah evaluasi yang dilaksanakan pada saat santri telah selesai dalam melaksanakan proses dalam target tertentu, misalnya khatam jilid 1, khatam jilid 6 dan lain-lain.

f. Santri dituntut untuk lebih mandiri

g. Guru memiliki 2 kewajiban yaitu sebagai tutor dan pendidik:

- 1) Sebagai tutor yang bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta mampu menterjemahkan bahasa ilmiah ke dalam bahasa peraga yang sederhana dan mampu ditangkap oleh santri sebagai peserta didik.
- 2) Sebagai pendidik, pengajar dan pengevaluasi yang bertugas untuk mendidik, membimbing, membina dan mengevaluasi para santri dan menentukan tingkat prestasi terhadap kemampuan santri.

- h. Sebelum mengajar guru harus mengikuti pembinaan yang telah ditentukan.

2) Target Pembelajaran Metode At Tartil

Didalam buku metode At Tartil ini terdiri dari 6 jilid, adapun isi materi mulai dari jilid 1 sampai 6 sekaligus targetnya disetiap jilid, sebagai berikut:

a. At Tartil jilid 1

Jilid 1 adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca Al Qur'an. Apabila jilid 1 lancar maka diharapkan pada jilid berikutnya akan lancar pula.

(1) Kompetensi dasar jilid 1

Santri dapat mengenal huruf hijaiyah secara *musammayatul huruf* dan *asmaul huruf*, baik secara potongan huruf ataupun dirangkai, do'a-do'a shalat, do'a sehari-hari dan surat-surat pendek melalui pengamatan dan penerapan.

(2) Indikator jilid 1

- (a) Santri dapat membaca huruf hijaiyah dengan makhraj yang benar dan baik
- (b) Santri dapat membaca huruf hijaiyah bila dalam potongan maupun dirangkai

- (c) Santri dapat menghafal bacaan shalat yaitu : do'a akan wudhu, setelah wudhu dan niat-niat shalat fardhu
- (d) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian kebaikan dunia akhirat do'a bapak dan ibu serta do'a senandung alQur'an
- (e) Santri dapat menghafal surat-surat pendek yaitu surat an nas dan surat al falaq

b. At Tartil jilid 2

(1) Kompetensi dasar jilid 2

- (a) Santri dapat mengenal harakat, bacaan qashr/mad thabi'i
- (b) Santri dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari- hari serta surat-surat pendek

(2) Indikator jilid 2

- (a) Santri dapat membaca huruf yang berharakat (fathah, kasrah, dhummah, fathatain, kasrahtain, dhummahtain dan sukun)
- (b) Santri dapat membaca bacaan yang panjangnya satualif

- (c) Santri dapat menghafal do'a-do'a bacaan shalat yaitu do'a iftitah, surat fatihah, dan do'a ruku'
- (d) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian seperti do'a akan tidur, do'a bangun tidur, do'a keluar rumah.
- (e) Santri dapat menghafal surat-surat pendek yaitu surat al ikhlas dan surat al lahab

c. At Tartil jilid 3

Setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad). Guru menerangkan dan memberi contoh bacaan yang benar terutama jika susunannya terdiri dari beberapa kalimat yang berbeda.

(1) Kompetensi dasar jilid 3

- (a) Santri dapat mengenal bacaan idzhar, qalqalah, hamzah washal, harakat syaddah dan bacaan idghom bilaghunnah.
- (b) Santri dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat pendek.

(2) Indikator

- (a) Santri dapat membaca dan membedakan huruf alif sebagai hamzah washal (tidak terbaca) dengan huruf alif sebagai huruf mad (bacaan qashr).
- (b) Santri dapat membaca dari semua bacaan idzhar (syafawi, qamari, halqi).
- (c) Santri dapat membaca qalqalah.
- (d) Santri dapat membaca huruf yang berharakat syaddah.
- (e) Santri dapat bacaan idhghom bilaghunah.
- (f) Santri dapat menghafal do'a-do'a bacaan shalat seperti do'a sujud dan i'tidal
- (g) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a akan makan, do'a setelah makan, dan do'a masuk WC
- (h) Santri dapat menghafal surat pendek yaitu surat an nashr sampai al-kafirun.

d. At Tartil jilid 4

At Tartil jilid 4 merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan tajwid,

maka dalam hal ini perlu ditekankan.

(1) Kompetensi dasar

- (a) Santri dapat mengenal bacaan idghom, lafadz lam jalalah, idzhar wajib dan ayat fawatihussuwar.
- (b) Santri dapat menghafal do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat-surat pendek.

(2) Indikator

- (a) Santri dapat membaca bacaan idghom syamsiah.
- (b) Santri dapat membaca lafal lam jalalah dan membedakan yang tebal dan yang tipis.
- (c) Santri dapat membaca bacaan dengung (ghunnah, idghom mimi, ikhfa' syafawi, iqlab dan idghom bighunnah).
- (d) Santri dapat membaca bacaan ikhfa'.
- (e) Santri dapat membaca bacaan idzhar wajib.
- (f) Santri dapat membaca ayat-ayat fawatihussuwar.
- (g) Santri dapat menghafal do'a-do'a bacaan shalat seperti do'a duduk

diantara dua sujud.

- (h) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a keluar WC dan mendengar adzan.
- (i) Surat-surat pendek yaitu Surat Al Ma'un dan Surat An Nashr.

e. At Tartil jilid 5

At Tartil jilid 5 juga merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid dalam menuju pembelajaran Al Qur'an, maka dalam hal ini perlu ditekankan benar bacaan-bacaan panjang dan pendeknya sebagaimana kaidah dalam ilmu tajwid yang sudah dipelajari di jilid 4.

(1) Kompetensi Dasar

- (a) Santri dapat mengenal cara-cara mewaqafkan ayat-ayat Al Qur'an, bacaan yang panjangnya lebih dari satu alif ($2\frac{1}{2}$ - 3 alif), surat-surat yang ada di juz 30.
- (b) Santri dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat-surat pendek.

(2) Indikator

- (a) Santri dapat membaca ayat-ayat Al

Qur'an ketika diberhentikan (waqaf)

- (b) Santri dapat membaca bacaan-bacaan yang panjangnya lebih dari satu alif seperti mad jaiz dan mad wajib.
- (c) Santri dapat membaca surat-surat yang ada di juz 30.
- (d) Santri dapat menghafal do'a qunut.
- (e) Santri dapat menghafal do'a-do'a harian yaitu do'a petunjuk kebenaran, do'a bepergian.
- (f) Santri dapat menghafal surat-surat pendek yaitu Surat Al Quraisy dan Surat Al Fil.

f. At Tartil jilid 6

Di dalam jilid 6 ini, santri sudah diajari tentang bacaan-bacaan asing (ghorib) yang ada di dalam Al Qur'an seperti isyarat waqaf, washal, ayat-ayat ghorib/musykilat, bacaan imalah, tashil, isymam, dan bacaan asing lainnya. Oleh karena itu, disamping santri diajarkan mengenai jilid 6, guru juga harus meminta santri membaca dua atau tiga ayat secara bergantian dan bila ada santri yang salah baca, guru cukup menegur dengan isyarat kurang panjang, panjang, pendek,

dengung dan seterusnya.

(1) Kompetensi Dasar

- (a) Santri dapat mengenal ayat-ayat yang perlu mendapat perhatian khusus/bacaan hati-hati, isyarat waqaf, washal, ayat-ayat ghorib/musykilat, surat yang ada di juz 30
- (b) Santri dapat menghafal do'a-do'a shalat, do'a sehari-hari serta surat-suratpendek.

(2) Indikator

- (a) Santri dapat membaca ayat-ayat yang perlu mendapat perhatian khusus.
- (b) Santri dapat membaca dengan membedakan ayat-ayat Al Qur'an yang ada tanda waqaf dan washalnya.
- (c) Santri dapat membaca ayat-ayat yang tergolong ayat ghorib/musykilat menurut riwayat imam hafs.
- (d) Santri dapat membaca semua surat – surat yang ada di juz 30.
- (e) Santri dapat menghafal dzikir sesudah shalat.
- (f) Santri dapat menghafal do'a-do'a

harian yaitu do'a menjadi anak shaleh, do'a masuk masjid, dan keluar masjid.

(g) Santri dapat menghafal surat-surat pendek yaitu Surat Al Humazah, Surat Al-Ashr dan Suarat At Takatsur.

3) Pengelolaan pengajaran

Pengelolaan pengajaran dalam metode At Tartil antara lain :

a. Kualitas tenaga edukatif

Tenaga edukatif yang dimaksud dalam hal ini adalah ustadz/ustadzah. Dalam prakteknya ustadz/ustadzah mempunyai dua kewajiban tugas yang harus dilaksanakan yaitu:

(1) Sebagai tutor yang bertugas menyampaikan materi pelajaran kepada santri serta mampu menterjemahkan bahasa ilmiah ke dalam bahasa peraga yang sederhana dan mampu ditangkap oleh santri sebagai peserta didik.

(2) Sebagai pendidik, pengajar dan pengevaluasi yang bertugas untuk mendidik, membimbing, membina dan mengevaluasi para santri dan menentukan tingkat prestasi terhadap kemampuan

santri.

b. Kategori usia peserta didik

Peserta didik ditinjau dari tingkat usia dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu :

(1) Kategori usia anak-anak : umur 4 s/d 13 tahun

(2) Kategori usia remaja : 13 s/d 21 tahun

(3) Kategori usia dewasa : umur 21 tahun keatas

Perbedaan usia tidak mempengaruhi dalam cara-cara penyampaian mengajar yang dilakukan, khususnya untuk materi program inti (At Tartil jilid 1-6 dan Al Qur'an 30 juz), namun untuk materi- materi tambahan bisa disesuaikan berdasarkan keilmuan yang telah dimiliki oleh santri dan ustadz/ustadzah berkewajiban memperbaiki dan menyempurnakan.

c. Pelaksanaan proses belajar mengajar

(1) Pembagian alokasi waktu

Dalam tiap kali tatap muka (pertemuan) proses belajar mengajar memerlukan waktu 90 menit dengan perincian sebagai berikut :

(a) Absensi santri dan menuntun do'a

pembuka (10 menit)

- (b) Bimbingan I oleh ustadz/tutor dan drill (20 menit)
- (c) Bimbingan II oleh ustadz/privat individual (30 menit)
- (d) Bimbingan III oleh ustadz/tutor (10 menit)
- (e) Bimbingan IV oleh ustadz/privat individu (15 menit)
- (f) Menuntun do'a penutup (5 menit).⁴⁰

C. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini peneliti mencoba menggali informasi terhadap skripsi-skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan untuk membandingkan masalah-masalah yang diteliti. Dalam kajian pustaka ini peneliti menelaah beberapa skripsi dari peneliti terdahulu, antara lain :

1. Penelitian karya Ahmad Munthohar yang berjudul "*Studi Komparasi Hasil Belajar Kognitif Al-Qur'an Hadist Antara Peserta didik yang Sekolah Diniyah dan Peserta Didik yang Tidak Sekolah Diniyah di MI Falahiyah Kelas*

⁴⁰ Tim Penyusun LP. Ma'arif NU Cabang Sidoarjo, *Panduan dan Pengolahan Taman Pendidikan Al Qur'an*

Tinggi , Sambung, Tembalang Semarang, Tahun 2012.⁴¹ Hasil penelitian ini adalah Ada perbedaan hasil belajar kognitif Al-Qur'an Hadits siswa yang sekolah Diniyah dengan siswa yang tidak sekolah Diniyah kelas V dan VI di MI Falahiyyah Sambung Tembalang Semarang. Hal ini dapat dilihat dari nilai "t" baik nilai rapor atau soal tes yaitu 3,214 dan 4,543. Bahwa, pada taraf signifikansi 5%, tt: 2,00. Dan pada taraf signifikansi 1%, tt : 2,65. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa t hitung pada taraf signifikansi 5% maupun 1% lebih besar dari t tabel. Dengan demikian, t hitung untuk taraf signifikansi 5% maupun 1% adalah signifikan artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang sekolah Diniyah dan yang tidak sekolah Diniyah.

2. Penelitian oleh Mahtur (113911103), berjudul *Studi Komparasi Kemampuan Praktek Shalat Antara Siswa yang Mengikuti Madrasah Diniyah dan yang Tidak Mengikuti Madrasah Diniyah di MI Muhammadiyah Kranggan Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang Tahun 2012/2013*.⁴² Ada perbedaan kemampuan praktek sholat

⁴¹Skripsi karya Ahmad Munthohar yang berjudul "*Studi Komparasi Hasil Belajar Kognitif Al-Qur'an Hadist Antara Peserta didik yang Sekolah Dinyah dan Peserta Didik yang Tidak Sekolah Dinyah di MI Falahiyyah Kelas Tinggi, Sambung, Tembalang Semarang, Tahun 2012*."

⁴²Skripsi karya Mahtur (113911103), berjudul *Studi Komparasi Kemampuan Praktek Shalat Antara Siswa yang Mengikuti Madrasah Diniyah*

siswa MI Muhammadiyah Kranggan Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang Tahun 2012/2013 yang mengikuti Madrasah Diniyah dan yang tidak mengikuti Madrasah Diniyah. Hasil tersebut diketahui dari hasil hipotesis dengan uji t diketahui t hitung $4.502 > t$ tabel taraf signifikansi 5% $(30+25-2)= 2.000$, sehingga H_a yang diajukan diterima. Dan hasil memiliki kemampuan praktek shalat yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak belajar di Madrasah Diniyah dengan baik.

3. Penelitian karya Ali Irkham (113911122) yang berjudul, *“Studi komparasi prestasi belajar mapel Al-Qu’an hadist antara siswa yang belajar di TPQ dengan non TPQ di MI Tarbiyatus Shibyan kelas VI Margomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tahun pelajaran 2012/2013”*.⁴³ Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan prestasi belajar mapel Al-Qur’an Hadist siswa kelas IV MI Tarbiyatus Shibyan Margomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati yang belajar di TPQ dan tidak TPQ.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan, penulis ingin mengemukakan bahwa penelitian ini (yang dilaksanakan) terdapat perbedaan dengan penelitian yang

dan yang Tidak Mengikuti Madrasah Diniyah di MI Muhammadiyah Kranggan Kecamatan Tersono, Kabupaten Batang Tahun 2012/2013

⁴³Skripsikarya Ali Irkham (113911122) yang berjudul, *“Studi komparasi prestasi belajar mapel Al-Qu’an hadist antara siswa yang belajar di TPQ dengan non TPQ di MI Tarbiyatus Shibyan kelas VI Margomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tahun pelajaran 2012/2013”*

sedang peneliti lakukan. fokus penelitian ini berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik antara yang sekolah Diniyah dan tidak Diniyah yang tentunya Fokusnya berbeda, adapun persamaannya terletak pada jenis penelitiannya yaitu bersifat komparasi sehingga posisi penelitian diatas menjadi rujukan bagi peneliti.

D. Kerangka Berfikir

Dibentuknya sebuah lembaga tertentu sudah jelas memiliki tujuan yang ingin dicapai. Demikian juga dengan pendirian Madrasah Diniyah juga memiliki tujuan yang ingin dicapai. Secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dari Madrasah Diniyah adalah meyiapkan anak didiknya agar menjadi generasi yang Qur'ani yaitu generasi yang mencintai Al-Qur'an , komitmen dengan Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari.⁴⁴

Proses pengajaran Al-Qur'an pada anak diharapkan mampu untuk menanamkan makna-makna hakiki Al-Qur'an ke dalam jiwa serta hati mereka, dan pola pikir mereka bisa diarahkan pada pola yang terdapat dalam Al-Qur'an. Disamping itu, secara perlahan-lahan akan tumbuh dan berkembang pada jiwa mereka untuk mencintai Al-Qur'an sehingga hati mereka terikat pada segala apa yang tersurat dan tersirat dalam Al-

⁴⁴As'ad Humam, *Pedoman Pengelolaan, Pembinaan, dan Pengembangan, Membaca, Menulis, dan Memahami Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPTQ Nasional, 1995), hlm. 10.

Qur'an. Kemudian mereka akan akan mulai mengenal dan memahami perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam berperilaku dan *way of life* dalam mengarungi kehidupan ini.

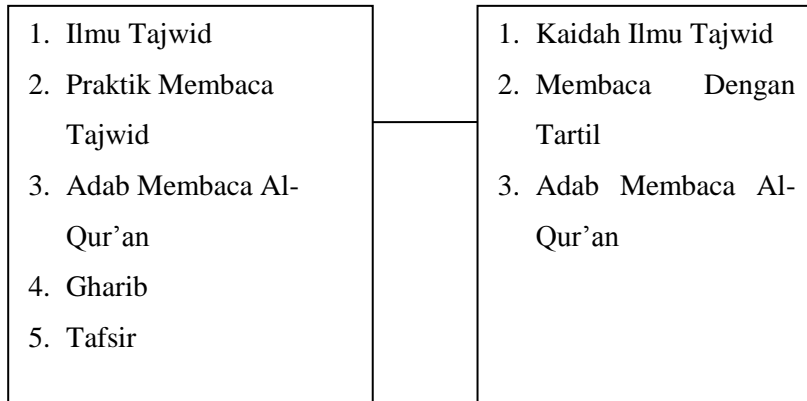
Mengajarkan Al-Qur'an pada anak merupakan fondasi awal yang sangat baik. Hal ini diungkapkan oleh al-Hafizh Al-Asy'ari-Suyuti sebagaimana dikutip oleh Ali Irkham dalam skripsinya :

Mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anak merupakan dasar pembinaan Islam yang pertama yang harus mendapat prioritas utama. Karena pada usia itu masih dalam keadaan fitrah (suci) dan merupakan masa yang paling mudah untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terdapat dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang terkandung dalam jiwa anak mulai menggerogoti dan mengarahkan pada kemaksiatan.⁴⁵

⁴⁵Skripsikarya Ali Irkham (113911122) yang berjudul, "*Studi komparasi prestasi belajar mapel Al-Qu'an hadist antara siswa yang belajar di TPQ dengan non TPQ di MI Tarbiyatus Shibyan kelas VI Margomulyo Kecamatan Juwana Kabupaten Pati tahun pelajaran 2012/201*"

Diniyah

Kemampuan Membaca Al-Qur'an



Dari bagan diatas dapat diketahui bahwa peserta didik yang sekolah Diniyah mendapat beberapa ilmu tambahan dalam mempelajari Al-Qur'an seperti : ilmu Tajwid, praktik membaca tajwid, adab membaca Al-Qur'an, gharib, tafsir. Hal tersebut berhubungan positif terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik yang dinilai dari beberapa aspek antara lain : kaidah ilmu tajwid, membaca dengan tartil, adab membaca Al-Qur'an.

Selain itu dengan mengajarkan Al-Qur'an pada anak yang dilakukan di Madrasah Diniyah menjadikan anak lebih mudah mengenal Al-Qur'an baik bacaan, tulisan, maupun isinya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas menurut peneliti ada perbedaan yang signifikan antara anak yang belajar di Madrasah Diniyah dan yang tidak. Dengan melihat secara langsung yang ada dalam masyarakat akan dapat menilai secara obyektif dan

akhirnya akan dapat menilai mana yang baik dan mana yang kurang baik. Apabila masyarakat telah menyadarinya maka Madrasah Diniyah akan benar-benar menjadi lembaga alternatif

E. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴⁶ Adapun dalam penelitian ini adalah:

Ha : Ada perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara peserta didik yang sekolah Diniyah dan peserta didik yang tidak sekolah Diniyah di kelas V MI Miftahul Ulum 1 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

Ho : Tidak ada perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara peserta didik yang sekolah Diniyah dan peserta didik yang tidak sekolah Diniyah di kelas V MI Miftahul Ulum 1 Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.